

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian-Penelitian terdahulu

Beberapa penulis sebelumnya menegaskan terkait dengan persepsi terhadap praktik-praktik *fraud* diantaranya :

1. David E. Morris dan Claire McCarty Killian (2006) dalam penelitiannya yang berjudul *A Study Examining Undergraduate Accounting Students' Honesty and Perceptions of Dishonesty Behavior* menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi di tujuh Universitas di Amerika, empat universitas yang berlokasi di Georgia; dua universitas yang berlokasi di Texas; dan satu universitas yang berlokasi di Mississippi, memiliki kemungkinan untuk berbuat curang di perguruan tinggi sama halnya dengan mahasiswa bisnis lainnya. Ada ketidaksepakatan yang signifikan antara mahasiswa akuntansi mengenai alasan mereka berperilaku tidak jujur, dan sebagian besar mahasiswa akuntansi yang mengaku melakukan kecurangan di perguruan tinggi juga mengaku melakukan kecurangan di Sekolah Menengah Atas.

Persamaan penelitian :

- a. Meneliti persepsi mahasiswa akuntansi terhadap kecurangan (*fraud*).
- b. Menggunakan metode kuisisioner untuk memperoleh data.

Perbedaan penelitian :

- a. Pada penelitian sebelumnya meneliti tentang perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi dan mahasiswa bisnis lainnya. Sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi dan alumni terhadap praktik-praktik *fraud*.
 - b. Pada penelitian terdahulu obyek penelitiannya adalah pada Universitas di Amerika, sedangkan pada penelitian ini adalah pada STIE Perbanas Surabaya.
2. Sri Suranta, *et al* (2005) dalam penelitiannya yang berjudul Persepsi Karyawan Bagian Akuntansi dan Mahasiswa Akuntansi Terhadap Etika Bisnis diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara persepsi karyawan bagian akuntansi dan mahasiswa akuntansi terhadap etika bisnis. Persepsi mahasiswa akuntansi cenderung lebih tinggi dengan karyawan bagian akuntansi.

Persamaan penelitian :

- a. Meneliti tentang perbedaan persepsi mahasiswa dengan orang-orang yang sudah bekerja .
- b. Menggunakan kuisisioner untuk mendapatkan data.

Perbedaan penelitian :

- a. Pada penelitian sebelumnya hanya meneliti perbedaan persepsi karyawan bagian akuntansi dan mahasiswa akuntansi terhadap etika bisnis, pada penelitian ini meneliti perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi dan alumni akuntansi terhadap praktik-praktik *fraud*.

- b. Pada penelitian terdahulu obyek penelitiannya adalah karyawan bagian akuntansi perusahaan manufaktur di Surakarta dan mahasiswa akuntansi yang terdapat pada universitas di Surakarta, sedangkan pada penelitian ini adalah para mahasiswa Strata 1(satu) Akuntansi dan Alumni Strata 1(satu) Akuntansi STIE Perbanas Surabaya
3. Diah Hari Suryaningrum, *et al* (2010) yang berjudul *Accounting Student And Lecturer Ethical Behavior : Evidence From Indonesia* menghasilkan kesimpulan :
 1. Mahasiswa akuntansi perempuan memiliki tingkat etika perilaku yang lebih tinggi daripada laki-laki. Meskipun dari hasil statistik tidak terdapat perbedaan perilaku etis pada akuntansi dosen, nilai rata-rata menunjukkan bahwa dosen akuntansi wanita memiliki tingkat etika perilaku yang lebih tinggi daripada laki-laki.
 2. Conclud individu yang dengan internal lotus kontrol lebih enggan untuk melakukan tidak adil dan tidak etis sikap dari individu dengan locus of control eksternal. Akhirnya, program akuntansi dengan akreditasi yang lebih baik mengungkapkan perilaku etis yang baik, meskipun perbedaannya secara statistik tidak signifikan.

Persamaan penelitian :

- a. Sama-sama meneliti tentang persepsi mahasiswa suatu perguruan tinggi.
- b. Menggunakan metode kuantitatif dalam penelitian.

Perrbedaan penelitian :

- a. Pada penelitian terdahulu meneliti tentang persepsi mahasiswa terhadap perilaku etis, sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang persepsi mahasiswa dan alumni terhadap praktik-praktik *fraud*.

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Teori Motivasi Abraham Maslow

Manusia sebagai makhluk hidup dan makhluk sosial tentunya memiliki beberapa kebutuhan yang harus dipenuhi. Robbins P. Stephen (2008:224) mengutip Abraham Maslow dalam teorinya mendefinisikan kebutuhan manusia menjadi lima. Pertama, kebutuhan psikologis manusia, yaitu kebutuhan akan makanan, minuman, tempat berlindung (rumah), dan pertolongan dari kesulitan. Kedua, kebutuhan akan keamanan yaitu kebutuhan manusia akan kebebasan dari ancaman atau keamanan atas kejadian atau lingkungan yang mengancam. Ketiga, kebutuhan akan rasa memiliki, secara sosial, dan kasih sayang yang meliputi kebutuhan akan persahabatan, persatuan dan interaksi secara sosial. Keempat, kebutuhan manusia akan penghargaan baik terhadap diri sendiri maupun dari orang lain. Yang kelima, kebutuhan akan penunjukan diri yang sebenarnya yaitu kebutuhan manusia untuk memenuhi diri sendiri dengan memaksimalkan penggunaan dari kemampuan, keahlian dan potensi diri.

Fraud kadang menjadi suatu pilihan bagi sebagian orang yang berada dalam kondisi terdesak oleh besarnya hambatan yang harus dihadapi. situasi seperti ini dapat

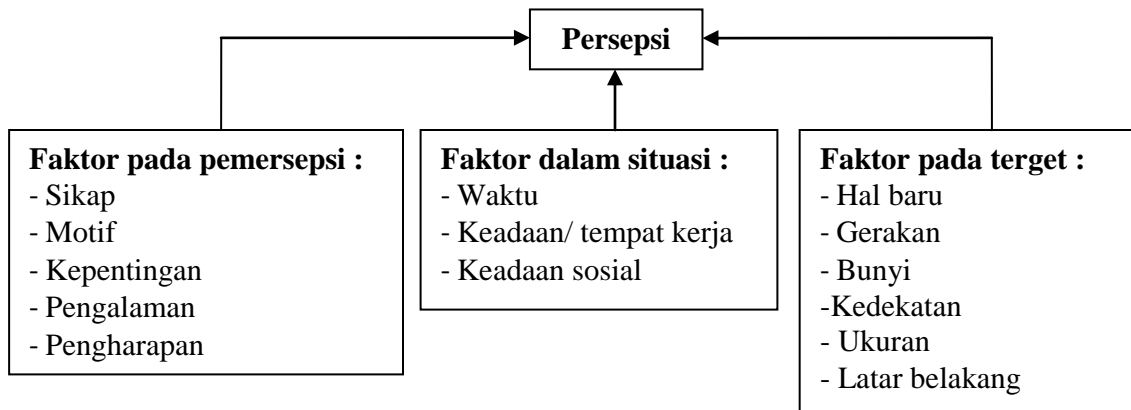
saja terjadi di lingkungan kita khususnya ketika terdapat sebagian orang yang merasa bahwa kejujuran itu bersifat situasional. Bahkan adapula yang menganggap bahwa *fraud* itu sebagai suatu kebutuhan.

2.2.2 Persepsi

Persepsi menurut Alwi Hasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya, sedangkan menurut Fitriany dan Yulianti (2007) persepsi didefinisikan sebagai suatu proses yang melibatkan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya dalam memperoleh dan menginterpretasikan kombinasi faktor dunia luar (stimulasi visual) dan diri kita sendiri (pengetahuan-pengetahuan sebelumnya).

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi bisa terletak dalam diri pembentuk persepsi, dalam diri objek atau target yang diartikan, atau dalam konteks situasi di mana persepsi tersebut dibuat. Robbins P. Stephen (2008:175), mengemukakan bahwa ketika seorang individu melihat sebuah target dan berusaha untuk menginterpretasikan apa yang ia lihat, interpretasi itu sangat dipengaruhi oleh berbagai karakteristik pribadi dari pembuat persepsi tersebut, seperti sikap, kepribadian, motif, minat, pengalaman-pengalaman masa lalu dan harapan-harapan seseorang. Selain itu karakteristik target yang diobservasi juga bisa mempengaruhi apa yang diartikan. Robbins P. Stephen (2008:176) mengemukakan secara implisit persepsi suatu individu terhadap suatu obyek sangat mungkin memiliki perbedaan dengan persepsi individu lainnya terhadap obyek yang sama.

Fenomena tersebut dikarenakan oleh beberapa faktor yang jika digambarkan tampak sebagai berikut:



Gambar 2.1. Faktor yang mempengaruhi persepsi
Sumber : Robins P. Stephen:Perilaku Organisasi 2008

2.2.3 Fraud

Fraud dalam bahasa Indonesia tidak hanya sempit diartikan sebagai kecurangan, dalam dunia keuangan *fraud* bisa berarti pencurian (pasal 362 KUHP), pemerasan dan pengancaman (pasal 368 KUHP), penggelapan (pasal 372 KUHP), perbuatan curang (pasal 378 KUHP), dan sebagainya

Fraud didalam bidang Auditing yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik (IAI-KAP) (2011) *fraud* diterjemahkan sebagai kecurangan. Dalam kaitannya dengan pelaporan keuangan, auditor berkepentingan untuk menguji apakah suatu tindakan yang mengandung *fraud* mengakibatkan salah saji (*misstatement*) dalam pelaporan keuangan.

SAS 82 (AU 316) membuat perbedaan antara dua jenis kesalahan penyajian, yaitu kekeliruan (*Error*) dan kecurangan (*Fraud*). Kedua jenis kesalahan penyajian

ini dapat bersifat material maupun tidak material. Suatu kekeliruan (*Error*) adalah kesalahan penyajian atas laporan keuangan yang tidak disengaja, sementara Kecurangan (*Fraud*) merupakan kesalahan penyajian yang disengaja. Unsur- unsur *Fraud* menurut Amin Wijadja Tunggal (2009: 4-5) dalam bukunya pokok-pokok audit kecurangan terdiri atas :

- 1) Motivasi, yaitu tekanan (*pressure*) yang dialami oleh seseorang yang tidak dapat berbagi kepada teman atau orang yang dapat dipercaya. Contohnya :
 1. Membayar uang kuliah.
 2. Membayar tagihan rumah sakit untuk orang tua yang menderita kanker.
 3. Membayar utang perjudian.
 4. Membayar obat keras.
 5. Membayar gaya hidup yang mewah (rumah, mobil, kapal pesiar)
 6. Melindungi pekerjaan seseorang dengan memodifikasi laporan keuangan menjadi tampak lebih baik.
- 2) Peluang (*kesempatan atau opportunity*) yaitu kesempatan memecahkan suatu masalah yang tidak dapat berbagi dengan melanggar kepercayaan. Contohnya:
 1. Tidak ada orang yang menghitung persediaan, akibatnya kerugian tidak dapat diketahui.
 2. Kotak kas kecil sering ditinggalkan.
 3. Penyelia memberi contoh yang tidak baik dengan membawa *suplay* kantor ke rumah.
 4. Manajer keuangan memiliki otoritas investasi tanpa penelaahan atasannya.

5. Kelebihan material yang ditaruh sembarangan.

3) Rasionalisasi atau kekurangan integritas (*Ratinalization or lack of integrity*).

Contohnya:

1. Saya membutuhkannya lebih besar daripada orang lain (teori Robin Hood).
2. Saya meminjam uang tersebut dan akan saya kembalikan.
3. Tidak ada orang lain yang dirugikan.
4. Perusahaan cukup kuat untuk menalangi kecurangan tersebut.
5. Setiap orang melakukannya
6. Saya terlalu murah dibayar (*underpaid*) dan ini adalah kompensasinya.

SAS 99 (AU 316) menjelaskan segi tiga *fraud* atau *fraud triangle*. *Fraud triangle* adalah tiga kondisi *fraud* yang berasal dari pelaporan keuangan yang curang dan penyalahgunaan aktiva. Segi tiga *fraud* atau *fraud triangle* terdiri atas :

- 1) *Insentif* atau *Tekanan*. Manajemen atau pegawai lain merasakan insentif atau tekanan untuk melakukan *fraud*.
- 2) *Kesempatan*. Situasi yang membuka kesempatan bagi manajemen atau pegawai untuk melakukan *fraud*.
- 3) *Sikap /Rasionalisasi*. Adalah sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan manajemen atau pegawai untuk melakukan tindakan yang tidak jujur, atau mereka berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan yang tidak jujur.

2.2.4 Praktik-praktik *Fraud*

Pada dasarnya terdapat dua tipe dari praktik *fraud*, yaitu eksternal dan internal. *Eksternal fraud* adalah praktik *fraud* yang dilakukan oleh pihak luar terhadap entitas. Misalnya *fraud* yang dilakukan pelanggan terhadap usaha, wajib pajak terhadap pemerintah, atau pemegang polis terhadap perusahaan asuransi. Tipe praktik *Internal fraud* adalah tindakan tidak legal dari karyawan, manajer, dan eksekutif terhadap perusahaan, contohnya pencurian dana kas kecil, memalsukan saldo dalam akun kas, melakukan pembelian dari uang kejahatannya.

Ikatan Akuntan Indonesia-Kompartemen Akuntan Publik (2011:316.2) yang menyatakan bahwa ada dua tipe salah saji yang relevan dengan pertimbangan auditor tentang *fraud* dalam audit atas laporan keuangan, yaitu salah saji yang timbul sebagai akibat dari *fraud* dalam pelaporan keuangan dan *fraud* yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva, berikut penjelasannya :

1) Salah saji yang timbul dari *fraud* dalam pelaporan keuangan adalah salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan. *Fraud* dalam laporan keuangan dapat menyangkut tindakan seperti yang disajikan berikut ini:

1. Manipulasi, pemalsuan atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya yang menjadi sumber data bagi penyajian laporan keuangan.
2. Representasi yang salah dalam atau penghilangan dari laporan keuangan peristiwa, transaksi atau informasi yang signifikan.

3. Salah penerapan secara sengaja prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian atau pengungkapan.
- 2) Salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan), berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum. Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva entitas dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk penggelapan tanda terima barang atau uang, pencurian aktiva, atau tindakan yang menyebabkan entitas membayar harga barang atau jasa yang tidak diterima oleh entitas. Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva dapat disertai dengan catatan atau dokumen palsu atau yang menyesatkan dan dapat menyangkut satu atau lebih individu di antara manajemen, karyawan atau pihak ketiga.

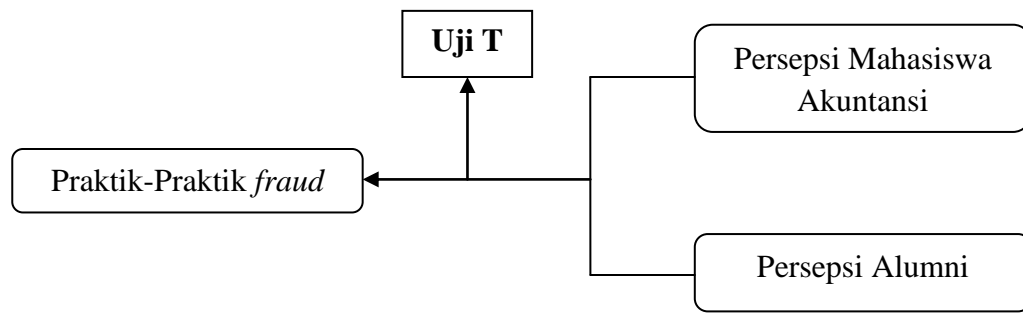
2.2.5 Hubungan Antar Variabel

Mahasiswa akuntansi dan alumni yang menjadi sampel penelitian ini rata-rata sudah menempuh seluruh mata kuliah yang ada di program studi Program studi S1 jurusan akuntansi STIE Perbanas Surabaya sehingga mereka memiliki pengetahuan yang cukup luas dalam hal akuntansi. Perbedaannya pada mahasiswa akuntansi memiliki pengetahuan secara konseptual karena tidak semua mahasiswa akuntansi sudah pernah bekerja. Sedangkan pada alumni, mereka memiliki pengetahuan secara konseptual ditambah dengan pengetahuan praktikal karena alumni STIE Perbanas Surabaya sudah bekerja. Dari perbedaan diatas, maka diharapkan terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa dan alumni terhadap praktik-praktik *fraud*.

2.3 Kerangka Pemikiran

Untuk dapat mengetahui arah dari penelitian yang diteliti, maka disini perlu adanya suatu kerangka pemikiran, sehingga dengan kerangka tersebut dapat mempermudah mengetahui isi dari penelitian.

Kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 2.2. Kerangka pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan serta landasan teori yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut :

H₁ : Ada perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi dan alumni terhadap praktik-praktik fraud.